

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Berdasarkan arti kata, keterampilan berasal dari kata terampil yang bermakna cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan. Keterampilan dalam kata lain berarti memiliki kelebihan dalam melakukan suatu hal yang biasanya dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan atau tuntutan dengan mudah dan hanya dengan tingkat kesulitan yang cukup minim. Cakap dalam pengertian ini berarti mampu menyelesaikan suatu hal dengan mudah.

Dalam ruang lingkup belajar, keterampilan berarti kemampuan seseorang dalam hal belajar, seperti kecakapan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, lebih cepat dalam memahami konsep dan mengaplikasikan konsep pada kehidupan sehari-hari. Kata keterampilan sama artinya dengan cekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Cepat dan benar berarti mampu menyelesaikan sesuai dengan target waktu dan juga tepat dan memiliki tingkat kesalahan yang sedikit. Seseorang dapat dikatakan terampil jika dapat melakukan sesuatu hal tanpa ragu dan juga tidak akan mengalami kesulitan yang mampu menghambat dirinya.

Keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Definisi keterampilan menurut Gordon ini cenderung mengarah pada aktivitas psikomotor. Mengoperasikan pekerjaan dengan mudah dan cepat berarti mampu menyelesaikan pekerjaan tanpa mengalami kesulitan dan juga tepat sesuai dengan harapan. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik. Dengan demikian keterampilan identik dengan kegiatan melakukan pekerjaan.

Keterampilan juga diartikan sebagai kemampuan praktis yang dikembangkan dari pengetahuan, ini dimaksudkan agar pengetahuan yang didapat menjadi lebih bermakna untuk kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan terampil tidak lagi hanya sebatas mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat, namun seseorang tersebut dapat pengembangan konsep yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas untuk menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan dengan mudah dan cermat.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Kebanyakan orang lebih memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif dan dinilai praktis jika dilakukan dengan berbicara. Secara umum, berbicara diartikan sebagai suatu

penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Abbas mengemukakan berbicara sebagai satu cara untuk menyampaikan sebuah maksud, ide, isi pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain.¹ Orang akan lebih memilih bahasa lisan atau berbicara untuk menyampaikan sesuatu yang ada dipikirkannya daripada menggunakan tulisan. Hal ini dikarenakan melalui berbicara si komunikator akan dengan mudah memahami apa yang kita sampaikan tanpa perlu repot-repot membaca dan memahami tulisan dari si komunikator.

Wassid dan Suhendar mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.² Berbicara memerlukan suatu keterampilan dalam berucap. Jika kegiatan berbicara dilakukan dengan baik dan benar, maka informasi yang disampaikan pun akan dengan mudah diterima oleh orang lain. Agar kegiatan berbicara mencapai tujuan yang diinginkan, hendaknya komunikator harus memahami bagaimana cara menyampaikan informasi secara lisan yang efektif.

¹ Saleh Abass, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi, 2006) h. 83.

² Iskandar Wassid dan Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 286

Sehingga, pendengar mampu menerima informasi yang diberikan oleh komunikator dengan baik dan benar. Inilah yang dimaksud dengan keterampilan dalam berucap atau berbicara. Keterampilan hanya dapat diperoleh melalui latihan-latihan yang intensif. Latihan yang dimaksud tidaklah harus dalam bentuk pelajaran, dengan seringnya berinteraksi juga dapat melatih seseorang dalam berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatih sedini mungkin, agar anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan baik dan benar sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain.

Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.³ Berbicara adalah kegiatan yang menghasilkan bunyi dari alat ucap manusia. Bunyi yang dimaksud adalah vokal dari pengucapan lambang bahasa. Berbicara bukan hanya sekedar kegiatan yang menghasilkan bunyi atau kata melainkan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan si pendengar.

Sama halnya dengan Tarigan, Martaulina menyatakan bahwa berbicara adalah perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud

³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 16

ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain.⁴ Dalam berbicara, penyampaian pesan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terdiri dari pemberi pesan dan penerima pesan. Pemberi pesan disebut sebagai komunikator, sedangkan penerima pesan disebut sebagai komunikan. Sebelum disampaikan dalam bentuk ujaran atau bunyi, informasi masih berwujud pikiran atau perasaan dari komunikator. Ketika dilisankan, barulah informasi tersebut berubah wujud menjadi bunyi yang memiliki makna sebagai maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Mulgrave mengemukakan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.⁵

Instrumen yang dimaksud oleh Mulgrave adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengungkapkan kepada komunikan. Selain itu juga sebagai cara untuk mengetahui apakah komunikan mampu memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

Amstrong mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif.⁶ Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia.

⁴ Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 4

⁵ Henry Guntur Tarigan, *loc. cit.*

⁶ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.19

Keterampilan ini menitikberatkan pada cara seseorang menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat yang efektif sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara. Kegiatan berbicara juga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Jika siswa terus berlatih berbicara maka, siswa pun akan terampil dalam berbicara dengan baik dan benar. Selain itu, keterampilan berbicara diduga mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan juga nalar siswa. Siswa yang sering melakukan kegiatan berbicara tentunya akan menggunakan daya berpikirnya lebih ekstra untuk memahami maksud pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Sehingga secara otomatis kemampuan berpikir dan nalar siswa akan semakin baik.

Kegiatan berbicara dapat dilihat dari proses pembelajaran antara guru dengan siswa di sekolah. Dalam hal ini, guru sebagai komunikan dan siswa sebagai komunikator. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan pesan berupa ilmu, ide, gagasan maupun pikirannya melalui bahasa lisan atau berbicara dengan tujuan agar siswa mampu menerima pesan tersebut dan memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru dengan mudah. Tidak hanya mampu menerima dan memahami pesan tersebut, siswa juga diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Arsjad mengungkapkan bahwa faktor kebahasaan dalam berbicara antara lain: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor non kebahasaannya antara lain: sikap yang wajar,

tenang dan tidak kaku, pandangan ke lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara.⁷

Faktor kebahasaan dan non kebahasaan merupakan faktor penunjang keefektifan dalam kegiatan berbicara. Faktor kebahasaan merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan ilmu bahasa yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang berbicara, seperti ketepatan ucapan, intonasi saat berbicara, pemilihan kata dan juga isi pembicaraan. Sedangkan faktor non kebahasaan merupakan faktor yang timbul secara alami saat kegiatan berbicara itu berlangsung. Sikap yang tenang, tidak kaku, pandangan ke lawan bicara, gerak-gerik, serta mimik wajah yang sesuai adalah contoh faktor yang alami yang dapat timbul ketika sedang berbicara. Faktor tersebut menggambarkan bahwa seseorang mampu berbicara dengan baik dan benar tanpa mengalami kesulitan. Selain itu, gerak-gerik dan mimik dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan dan meyakinkan apa yang sedang disampaikan kepada lawan bicara.

Sejalan dengan pendapat Arsjad, Nurgiyantoro mengungkapkan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara setidaknya perlu memperhatikan lima faktor, antara lain:

- (1) apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat;
- (2) apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan;
- (3) apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan;
- (4) apakah kata-kata yang

⁷ Maidar G. Arsjad, Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 8-13

diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat; (5) sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “kenative-speaker-an” yang tercermin bila seseorang berbicara.⁸

Berdasarkan teori di atas, terdapat lima faktor yang perlu diperhatikan dalam mengukur sejauh mana siswa terampil dalam berbicara. Kelima faktor tersebut saling berkaitan. Dalam berbicara pelafalan kata dan intonasi haruslah tepat. Beda pelafalan dan intonasi bicara ketika berbicara akan menimbulkan perbedaan arti dari informasi yang disampaikan tersebut. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah mengenai pemilihan kata dan juga urutan kata atau struktur kalimat yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan. Jika tidak tepat dalam memilih kata dan tidak runtun dalam penggunaan kata tersebut, maka isi pesan yang akan disampaikan menjadi tidak utuh dikarenakan penggunaan kata yang tidak tepat. Sehingga lawan bicara akan kesulitan untuk memahami isi pesan yang telah disampaikan. Selain unsur kebahasaan, yang dapat diperhatikan dalam berbicara adalah seberapa lancarkah seseorang dapat berbicara dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya sejak kecil. Biasanya hal tersebut dapat tergambarkan dengan menunjukkan sikap yang tenang, ekspresi yang sesuai dengan topik pembicaraan, lancar dalam berucap dan dapat menggunakan kata yang tepat saat berbicara dengan orang lain.

⁸ Burhan Nurgyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 290

Secara umum yang dimaksud dengan keterampilan berbicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan suatu pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan dengan memperhatikan faktor kebahasaan, yaitu pelafalan, intonasi, pemilihan kata, struktur kalimat, isi pembicaraan, serta faktor non kebahasaan, yaitu sikap yang tenang, kelancaran dalam berbicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat.

2. Hakikat Keterampilan Berbicara dalam Presentasi

Dalam lingkup bahasa Indonesia, keterampilan berbicara memiliki berbagai jenis kegiatan berbicara, salah satunya ialah presentasi. Alek mengemukakan bahwa presentasi merupakan suatu kegiatan dimana seorang pembicara berbicara secara langsung kepada audiensi sehingga mereka dapat mengerti pesan yang disampaikan sesuai pemahaman terbaik yang mereka miliki.⁹ Secara sederhana, presentasi merupakan kegiatan yang dilakukan pembicara untuk menyampaikan pesan kepada audiens menggunakan bahasa lisan agar pesan tersampaikan dan mudah untuk dipahami oleh audiens. Kegiatan presentasi dianggap lebih efektif dalam menyampaikan sebuah informasi, hal ini dikarenakan informasi disampaikan secara langsung oleh pembicara tanpa perantara kepada orang lain.

⁹ Alek dan Achmad H.P, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.49

Awalludin mengemukakan bahwa presentasi merupakan salah satu kegiatan berbicara akademik untuk menyampaikan pesan, ide, atau informasi kepada audiens.¹⁰ Presentasi merupakan kegiatan yang sudah tidak asing dalam dunia pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi melakukan kegiatan presentasi. Dalam proses pembelajaran, presentasi merupakan sarana menyampaikan informasi, berupa gagasan, ilmu, teori maupun hasil diskusi dari siswa kepada siswa atau siswa kepada guru. Presentasi ini bertujuan agar siswa dapat menambah wawasan ilmu yang dimilikinya dari sumber belajar lainnya. Selain itu, kegiatan presentasi juga mampu melatih siswa dalam berbicara di depan umum dan juga melatih rasa percaya diri siswa.

Menurut Sutanto, presentasi memiliki makna sebagai tindakan menginformasikan ide, gagasan dan teori kepada sekelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama yang tersusun rapi, terencana dan terukur.¹¹ Tujuan utama kegiatan presentasi adalah menyampaikan suatu informasi kepada audiens. Dalam kegiatan presentasi, pembicara berusaha meyakinkan kepada audiens mengenai informasi yang dimilikinya, sehingga audiens dapat memahami lebih mendalam tentang informasi yang disampaikan oleh pembicara. Sebelum menyampaikan informasi, pembicara

¹⁰ Awalludin, Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.252

¹¹ Herri Sutanto, *Communication Skills "Sukses Komunikasi, Presentasi dan Berkarier!"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h.50

hendaknya mempersiapkan apa saja yang akan disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar informasi tersampaikan secara terarah dan utuh. Jika informasi disampaikan secara utuh, maka audiens pun akan dengan mudah memahami dan tertarik dengan informasi yang disampaikan oleh pembicara.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ririn bahwa presentasi adalah salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan cara menjelaskan atau menguraikan suatu materi secara sistematis, dengan harapan akan berlaku efektif baik pembawa presentasi maupun penerima (*audience*).¹² Kegiatan presentasi seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini merupakan sarana yang digunakan oleh pemateri untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan maupun informasi kepada audiens. Sistematis dalam presentasi memiliki arti bahwa penyajian presentasi perlu memperhatikan aturan yang berlaku. Presentasi diawali dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi dan diakhiri dengan penutup.

Agar presentasi berjalan dengan baik, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum memulai kegiatan presentasi, yaitu 1) ruangan; 2) audiens; 3) alat bantu; 4) bahan presentasi; 5) komunikasi efektif dan 6) penampilan diri. Semua hal tersebut menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan presentasi. Keempat hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, jika kegiatan presentasi tidak memiliki tempat atau ruangan yang

¹² Rini Darmastuti, *Bahasa Indonesia Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2009), h.99

memadai untuk menampung audiens yang hadir, maka kegiatan presentasi tidak akan berjalan dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika terdapat ruangan namun audiens serta materi tidak ada, maka presentasi pun tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam proses pembelajaran, ruangan yang dapat digunakan adalah kelas ataupun aula sekolah. Ruangan ini dianggap paling tepat sebagai tempat untuk presentasi. Untuk mempermudah dalam mempresentasikan sebuah informasi, biasanya pembicara menggunakan media bantu seperti *powerpoint* yang ditayangkan menggunakan LCD. Media ini dinilai dapat membantu audiens jika tidak dapat menyimak atau mendengar pembicara dengan baik. Selain *powerpoint*, media lain yang dapat digunakan adalah kumpulan materi yang digandakan dalam bentuk lembaran kertas. Kumpulan materi dalam bentuk lembaran tersebut merupakan media sederhana yang dapat digunakan dalam membantu pembicara menyampaikan materi kepada audiens.

Hal terpenting lainnya yang perlu dipersiapkan adalah materi atau bahan presentasi. Jika saat presentasi tidak mempersiapkan materi, maka pembicara tidak dapat menyampaikan informasi apapun kepada audiens. Berkaitan dengan materi, pembicara juga harus memperhatikan cara berkomunikasi yang baik. Berkomunikasi yang baik dalam presentasi memiliki arti bahwa seseorang terampil ketika berbicara. Agar dapat terampil saat berbicara, pembicara perlu memperhatikan beberapa faktor. Adapun yang

perlu diperhatikan dalam berbicara adalah aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi pelafalan yang jelas, intonasi yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, struktur kalimat saat berbicara sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta isi dari kalimat yang diucapkan sesuai dengan topik pembicaraan. Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi, sikap yang tenang, kelancaran dalam berbicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat serta penampilan yang baik.

Dengan demikian, pada penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan berbicara dalam presentasi adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan atau menguraikan pikiran, ide, gagasan, dan informasi secara sistematis dengan menggunakan bahasa lisan dan memperhatikan aspek kebahasaan, yaitu pelafalan, intonasi, pemilihan kata, struktur kalimat, isi pembicaraan serta non kebahasaan, yaitu sikap yang tenang, kelancaran dalam berbicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat serta penampilan yang baik.

3. Karakteristik Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan penambahan usia:¹³

¹³ Kokom Komalasari, *op.cit*, h.29

a. Periode Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada periode ini anak mengatur alamnya menggunakan alat indera.

b. Periode Pra Operasional (usia 2-7 tahun)

Pada periode ini, anak belajar menggunakan dan memrepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.

c. Periode Operasional Konkret (usia 7-12 tahun)

Dalam periode ini, anak mulai berfikir secara rasional berdasarkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Cara berkomunikasi pun sudah lebih baik dan mulai menerima pendapat orang lain.

d. Periode Operasional Formal (usia 11-dewasa)

Pada periode ini, seorang anak mempunyai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan menalar secara logis.

Siswa kelas III termasuk kedalam fase operasional konkret pada usia 7-12 tahun dimana pada tahap ini merupakan permulaan bagi anak berpikir rasional banyak pemikiran dan masalah serta dapat memecahkan masalah yang timbul secara konkret. Pada periode ini, bahasa yang digunakan anak sudah mulai lebih baik dan bisa dimengerti oleh orang lain dan sudah menerima masukan atau pendapat dari orang lain.

B. Acuan Teori rancangan-rancangan alternative atau disain-disain alternative yang dipilih

1. Hakikat Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran adalah suatu sudut pandang yang dapat digunakan sebagai titik tolak dalam penentuan cara atau proses pembelajaran.¹⁴ Hal ini berarti bahwa pendekatan adalah pandangan untuk guru dalam melakukan proses pembelajaran berupa teori-teori yang sifatnya masih umum dan tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Roy Killen ada dua pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*).¹⁵ Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*, pembelajaran deduktif atau ekspositori), sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Sementara itu, pendekatan dalam proses belajar mengajar adalah suatu jalan, cara atau kebijakan yang ditempuh oleh guru juga siswa untuk

¹⁴ Andayani, *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 72

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.127

mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Cara atau kebijakan yang ditempuh oleh guru bertujuan untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, keterkaitan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)”. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.¹⁷ Pendapat tersebut memiliki arti bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan atau mengaitkan antara materi yang sedang diajarkan dengan kehidupan dunia nyata siswa.

Elaine B. Johnson mengemukakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.¹⁸ Pembelajaran kontekstual dianggap cocok untuk membantu otak menghasilkan makna dengan menghubungkan cara menghubungkan konteks akademis dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Teori konstruktivisme, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi

¹⁶ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajar Eksakta pada Murid* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h.13

¹⁷ Dharma Kesuma dkk, *Contextual Teaching and Learning*, (Garut: Rahayasa, 2010), h.57

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

sesuai.¹⁹ Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun pengetahuan sendiri di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Blanchard, Berns dan Erickson mengemukakan bahwa:²⁰
Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject content to real world situation; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and engage in the hard work that learning requires.

Pembelajaran kontekstual membantu guru dalam mengaitkan materi dengan keadaan nyata siswa dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan kehidupan mereka sehingga pengetahuan yang didapatnya akan menjadi lebih bermakna.

Contextual teaching and learning (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. Terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian ini saling terjalin, maka akan menghasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.²¹ Pendapat tersebut memiliki arti bahwa CTL merupakan suatu bagian-bagian yang terhubung satu sama lain.

¹⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.13

²⁰ Kokom Komalasari, *op.cit*, h.6

²¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h.65

Namun ketika diaplikasikan secara bersama-sama akan membantu siswa dalam membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Menurut Nurhadi, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.²² Mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakatnya.²³ Siswa diajak melihat lingkungan yang ada disekitarnya kemudian dengan pengetahuan yang dimilikinya siswa mengomunikasikan hasil temuannya berdasarkan data yang ada. Dengan pemahaman ini hasil belajar yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan terjemahan dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pengertian pendekatan kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka sehingga siswa memiliki pengetahuan

²² Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h.14

²³ Eveline Siregar, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), h.127

atau keterampilan yang dapat diterapkan dengan mudah sesuai dengan kehidupan nyata.²⁴

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran tidak lagi hanya sebagai rangkaian aktivitas mentransfer ilmu dan hanya untuk dihafal saja, melainkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah terkait dengan hal-hal yang ada pada kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mengaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan pemberian contoh, sumber belajar, media belajar dan lainnya, yang memang baik secara langsung maupun tidak terkait atau ada hubungannya dengan pengalaman hidup nyata. Sehingga pembelajaran akan menarik dan akan dirasa sangat dibutuhkan karena apa yang dipelajarinya dirasakan langsung manfaatnya.

Selain pembelajaran langsung, kontekstual dapat dilaksanakan melalui pengalaman tidak langsung yaitu dengan menggunakan visual yaitu media gambar. Siswa dapat mengaitkan kehidupan nyata melalui media gambar walaupun tidak secara langsung.

Pendekatan kontekstual dapat pula didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan membuat siswa menerapkan pemahaman serta kemampuan akademik mereka dalam berbagai variasi konteks, di dalam maupun luar kelas,

²⁴ Andayani, *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 215-216

untuk menyelesaikan permasalahan nyata atau disimulasikan baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok.²⁵

Dalam pendekatan kontekstual, guru memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Pembelajaran tidak lagi dinilai dari sisi produk atau hasil, namun hal terpenting adalah proses belajar itu sendiri.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Fellows menjelaskan karakteristik dengan pembelajaran kontekstual sebagai berikut: 1) berbasis masalah, 2) penggunaan berbagai konteks, 3) penggambaran keanekaragaman siswa, 4) pendukung pembelajaran pengaturan diri, 5) penggunaan kelompok belajar yang saling ketergantungan, dan 6) memanfaatkan penilaian asli.²⁶

Menurut Trianto kontekstual juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model lainnya, yaitu (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, mengasyikkan, (4) tidak membosankan, (5)

²⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h.181

²⁶ Kokom Komalasari, *op.cit*, h.10

belajar dengan bergairah, (6) pembelajaran terintegrasi dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif.²⁷

3. Komponen Pendekatan Kontekstual

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, terdapat tujuh komponen utama yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Komponen yang dimaksud adalah:²⁸

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis yang mendasari pembelajaran konstruktivisme.

2) Menemukan

Menemukan merupakan bagian inti dan terpenting dari pembelajaran kontekstual.

3) Bertanya

Bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) Masyarakat belajar

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.

²⁷ Trianto, *op. cit.* h. 110

²⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: , 2013), h.167

5) Permodelan

Dalam pembelajaran tentu ada model yang ditiru, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau mencontoh siswa yang berprestasi.

6) Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang apa yang telah dilakukan di masa lalu. Refleksi juga berarti respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterimanya.

7) Penilaian yang sebenarnya

Penilaian yang sebenarnya adalah belajar yang dinilai dari prosesnya, bukan semata hasilnya dengan menggunakan berbagai cara.

4. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Secara sederhana langkah penerapan kontekstual dalam kelas adalah sebagai berikut: (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. (4) Ciptakan masyarakat belajar. (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan. (7) Lakukan penilaian dengan berbagai cara.

5. Keunggulan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki tujuan membantu siswa mencapai hasil akademik yang memuaskan. Banyak guru yang telah menyadari bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran baik bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun yang mudah menerima pelajaran. Kontekstual berhasil ketika siswa mampu memaknai pengetahuan yang didapatnya. Jika siswa hanya menghafal, mengingat, dan belajar sebelum ujian, otak hanya dapat menyimpan materi tersebut dalam kurun waktu yang singkat. Berbeda jika siswa mampu memaknai pengetahuan, maka otak dapat menyimpan memori lebih lama daripada siswa yang hanya menghafal materi pelajaran.

Proses belajar kontekstual yang aktif dan langsung memungkinkan siswa membangun keterkaitan antara materi pelajaran mereka dengan makna di kehidupan sehari-hari. Siswa yang mampu memaknai pembelajaran, maka siswa dapat menguasai apa yang mereka pelajari. Menggunakan pendekatan kontekstual berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan makna dalam materi pelajaran dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari dan minat mereka. Siswa dapat membangun keterkaitan dengan berbagai cara. Inti dari keterkaitan tersebut adalah untuk menarik minat dan menantang siswa agar dapat menemukan keterkaitan dan makna dalam pelajaran serta memotivasi untuk mencapai tujuan akademik yang memuaskan.

Kontekstual tidak mengesampingkan cara pengajaran yang lain. Pendekatan kontekstual dapat digunakan oleh semua siswa baik yang berbakat maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu kontekstual menawarkan metode pengajaran yang menarik. Keampuhan kontekstual terletak pada kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan harapan mereka, untuk mengembangkan bakat dan mengetahui informasi terbaru..

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah cara pandang guru terhadap pembelajaran yang menekankan kepada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari yang mengacu pada konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian nyata.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Siti Rasyidah dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas I SD Negeri Kemasari Kecamatan Serengan Kota Surakarta”. Dalam penelitian ini, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan, dari 68,75% pada siklus I meningkat menjadi 87,5%. Penerapan pendekatan kontekstual memperoleh hasil aktivitas siswa

sebesar 50% pada siklus I meningkat menjadi 81,25%, sedangkan aktivitas guru memperoleh hasil 53,13% meningkat menjadi 85,94%. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.²⁹

2. Penelitian yang disusun oleh Haznayati berjudul “Peningkatan Pemahaman Makna Kosakata Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Laboratorium PGSD FIP UNJ Setiabudi Jakarta Selatan”. Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada proses pembelajaran meningkatkan pemahaman makna kosa kata dengan penerapan pendekatan kontekstual yaitu nilai rata-rata kelas pada prasiklus 54,13, siklus pertama sebesar 73,97 dan pada siklus kedua meningkat menjadi sebesar 77, 78. Rata-rata hasil instrumen pemantau tindakan guru siklus I 61,3 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 79,3%. Dan rata-rata pemantau tindakan siswa siklus I sebesar 54% dan siklus II meningkat menjadi 72%. Data tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman kosakata siswa.³⁰

²⁹ Siti Rasyidah, “*Penerapan Pendekatan Kontekstual dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara kelas I*”, Jurnal (Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret, 2012)

³⁰ Haznayati, “*Peningkatan Pemahaman Makna Kosa Kata Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Laboratorium PGSD FIP UNJ Setiabudi Jakarta Selatan*”, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2010)

3. Penelitian yang disusun oleh Ihsanudin Rafiqi berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SDN Malaka Sari 04 Pagi Jakarta Timur”. Diperoleh hasil keterampilan menulis deskripsi pada siklus I 42,3% meningkat menjadi 80,8%. Perolehan hasil penerapan pendekatan kontekstual melalui pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I rata-rata mencapai 88% sedangkan pada siklus II mencapai 94%. Data tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.³¹

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara dalam presentasi adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dapat diukur secara langsung dari hasil evaluasi belajar siswa. Adapun cara yang digunakan siswa untuk melihat hasil peningkatan keterampilan berbicara dalam presentasi adalah dengan menggunakan tes.

Berdasarkan acuan teoritik bahwa pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara dalam presentasi. Pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran agar

³¹ Ihsanudin Rafiqi, “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SDN Malaka Sari 04 Pagi Jakarta Timur*”, Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2016)

siswa dapat menemukan dan mengalami langsung serta menggunakan pengetahuan yang diperolehnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam presentasi dengan baik dan benar.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dalam presentasi, karena dapat memudahkan siswa untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan acuan teoritik, maka dapat dibangun suatu hipotesis tindakan dalam penelitian ini dan dirumuskan sebagai berikut: “Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam presentasi siswa kelas III SDN Curug 05 Cimanggis Depok”.